



## Peningkatan Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Maumere)

Maria Firlyana Pare<sup>1</sup>, Veronika Regina Nona<sup>2</sup>, Paulus Kristian Andale<sup>3</sup>, Elisabet Erlin<sup>4</sup>,  
Stevanus Nong Wilfred<sup>5</sup>, Yoventa Lero Ranga<sup>6</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: 969R+VF3, Jl. Sudirman No.Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka,  
Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: [paremariafirlyana@gmail.com](mailto:paremariafirlyana@gmail.com)

**Abstract:** Social media has become an important part of modern society, including in Indonesia. Its rapid development has a significant influence on various aspects of life, one of which is language. The influence of social media on the development of the Indonesian language is often seen from the emergence of new terms, the use of informal language, and the simplification of sentence structures. Language changes influenced by social media raise concerns about the decline in the ability to speak good and correct Indonesian, especially among the younger generation. This study aims to determine the influence of social media on the development of the Indonesian language among teenagers. The findings include the entry of absorption from foreign languages, especially English. Words such as "selfie", "hashtag", "viral", and "followers" are examples of new vocabulary that originally came from English but are now widely used by Indonesian speakers. The influence of social media on the development of vocabulary in Indonesian can also be seen from the use of abbreviations and acronyms. Due to character limitations on some platforms such as Twitter, users often use abbreviations to express themselves.

**Keywords:** Influence, Social Media, Indonesian

**Abstrak:** Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Perkembangannya yang pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah Bahasa. Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia sering kali terlihat dari munculnya istilah-istilah baru, penggunaan bahasa informal, dan penyederhanaan struktur kalimat. Perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial memunculkan kekhawatiran akan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Hasil temuan berupa masuknya serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kata-kata seperti "selfie", "hashtag", "viral", dan "followers" adalah contoh kosakata baru yang awalnya berasal dari bahasa Inggris tetapi kini digunakan secara luas oleh penutur bahasa Indonesia. Pengaruh media sosial terhadap perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari penggunaan singkatan dan akronim. Karena keterbatasan karakter di beberapa platform seperti Twitter, pengguna sering kali menggunakan singkatan untuk mengekspresikan diri.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Media Sosial, Bahasa Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Perkembangannya yang pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah bahasa. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa Indonesia turut mengalami perubahan akibat interaksi intensif masyarakat di media sosial, seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan Facebook. Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia sering kali terlihat dari munculnya istilah-istilah baru, penggunaan bahasa informal, dan penyederhanaan struktur kalimat. Fenomena ini

mencerminkan kreativitas pengguna bahasa, namun juga menimbulkan tantangan, terutama dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah yang mengutamakan penggunaan bahasa baku dan formal.

Perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial memunculkan kekhawatiran akan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam karya tulis ilmiah, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku dapat mengurangi kredibilitas dan kualitas tulisan. Di sisi lain, media sosial juga dapat berperan sebagai sarana penyebaran pengetahuan bahasa dan meningkatkan minat masyarakat terhadap literasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh media sosial terhadap upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku.

Bahasa bersifat dinamis artinya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan itu disebabkan salah satunya karena adanya penggunaan media sosial khususnya di kalangan remaja. Seiring waktu berjalan, perkembangan teknologi komunikasi telah mempercepat pertumbuhan bahasa secara signifikan. Namun, selain mendorong kemajuan bahasa, perkembangan teknologi ini juga menimbulkan permasalahan seputar penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai. Di satu sisi, media sosial memperkaya kosakata dan meningkatkan kreativitas berbahasa, namun di sisi lain, juga dapat mengancam kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk memanfaatkan media sosial secara bijak tanpa mengorbankan identitas bahasa nasional.

Kajian teoritis yang relevan untuk memahami penggunaan media sosial oleh remaja, beberapa teori kunci dapat diterapkan. Salah satunya adalah Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini mengajukan bahwa individu mengidentifikasi diri mereka tidak hanya berdasarkan karakteristik pribadi tetapi juga berdasarkan kelompok sosial di mana mereka termasuk. Dalam konteks media sosial, remaja menggunakan platform ini untuk membangun dan mengelola identitas sosial mereka. Mereka berpartisipasi dalam kelompok-kelompok online yang berbagi minat dan nilai yang sama, yang memengaruhi cara mereka mempresentasikan diri dan berinteraksi dengan orang lain.

Teori Pemrosesan Informasi juga relevan dalam memahami bagaimana remaja memproses informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki kapasitas terbatas untuk memproses informasi, dan faktor seperti

penggunaan media sosial yang intens dapat mempengaruhi cara remaja memilih, mengevaluasi, dan merespons informasi yang mereka terima. Remaja cenderung melakukan seleksi informasi berdasarkan preferensi pribadi dan pengalaman sebelumnya, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap realitas sosial dan budaya di sekitar mereka. Dengan mempertimbangkan kerangka teoritis ini, penelitian dapat lebih mendalam memahami dinamika penggunaan media sosial oleh remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Fenomena ini semakin terlihat dengan maraknya situs jejaring sosial di dunia maya yang digunakan secara luas oleh masyarakat. Kehadiran jejaring sosial ini mempermudah individu untuk mengikuti perkembangan bahasa saat ini (Azizah, 2019). Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja di seluruh dunia, termasuk di kalangan remaja di Indonesia. Media sosial merupakan hasil gabungan antara kemajuan teknologi dengan arus komunikasi. Ini adalah platform daring yang dimanfaatkan oleh individu untuk membentuk jejaring sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki minat, aktivitas kelompok, atau aspirasi karir yang serupa, serta untuk berinteraksi dalam aktivitas pribadi. Platform seperti instagram, twitter, facebook, tiktok, dan snapchat telah menjadi tempat utama di mana remaja berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan identitas digital mereka (Wulandari et al., 2021).

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah memberikan andil besar bagi terjadinya perubahan bahasa. Bagaimana tidak? Fenomena di lapangan memberikan bukti bahwa makin maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat yang dulu mengenal media sosial semacam facebook dan twiter, kini beralih ke media social. Terlebih dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam media sosial, terutama kemudahan bahasa. Tersedianya berbagai bahasa di dunia berakibat pada meningkatnya jumlah pengunjung media sosial pada setiap harinya. Jika sebagian besar pengguna media sosial adalah remaja maka perubahan bahasa lebih banyak terjadi pada remaja.

Media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi utama dalam kehidupan modern. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp berperan penting dalam membentuk pola komunikasi masyarakat, termasuk penggunaan bahasa. Perubahan ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik dari segi struktur, kosakata, maupun cara penyampaiannya. Kajian teori yang relevan dalam penelitian berupa:

### **Teori Perkembangan Bahasa**

Menurut Chaer (2009), bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perubahan dalam bahasa dipengaruhi oleh faktor internal (struktur bahasa itu sendiri) dan faktor eksternal (pengaruh budaya, teknologi, dan media).

### **Teori Media dan Komunikasi**

McLuhan (1964) mengemukakan bahwa media adalah "perpanjangan" manusia yang dapat memengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi. Media sosial, sebagai bentuk teknologi komunikasi modern, memiliki dampak besar terhadap pola interaksi manusia, termasuk dalam penggunaan bahasa.

### **Bahasa dalam Media Sosial**

Crystal (2001) menjelaskan bahwa internet, termasuk media sosial, telah menciptakan "variasi baru" bahasa yang disebut sebagai netspeak. Netspeak mencakup penggunaan singkatan, emotikon, dan bahasa informal yang menjadi ciri khas komunikasi digital.

### **Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia**

#### **a. Perkembangan Positif**

Perkembangan bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah alat bagi terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan tercapainya keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu.

##### **1) Penyebaran Kosakata Baru**

Media sosial menjadi platform untuk menciptakan dan menyebarkan kosakata baru, seperti istilah viral, selfie, receh, spill, dan healing. Beberapa istilah ini bahkan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia formal.

##### **2) Meningkatkan Kreativitas Bahasa**

Pengguna media sosial sering kali menciptakan bentuk ekspresi baru, seperti akronim (e.g., "OTW" untuk "on the way") dan kata-kata gaul (e.g., "santuy"). Hal ini mencerminkan kreativitas masyarakat dalam berbahasa.

#### **b. Perkembangan Negatif**

##### **1) Penyederhanaan Struktur Bahasa**

Komunikasi di media sosial cenderung singkat dan padat. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah, seperti penghilangan subjek atau predikat dalam kalimat.

## 2) Campur Kode (Code-Mixing)

Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan asing, terutama bahasa Inggris, semakin sering ditemukan, misalnya, "Let's hangout nanti sore". Fenomena ini dapat mengaburkan identitas bahasa Indonesia.

## 3) Kesalahan Tata Bahasa

Banyak pengguna media sosial menggunakan tata bahasa yang tidak sesuai, seperti penulisan tanpa tanda baca atau ejaan yang salah (e.g., "ak" untuk "aku", "gpp" untuk "tidak apa-apa").

## 4) Analisis Teoritis

Perkembangan bahasa Indonesia melalui media sosial dapat dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang menjelaskan bagaimana masyarakat dan lingkungan memengaruhi bahasa. Berdasarkan teori perubahan bahasa, media sosial menciptakan variasi baru bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi dan tren digital. Namun, agar perkembangan ini tidak mengancam kaidah bahasa Indonesia, perlu adanya regulasi dan edukasi berbahasa, terutama di ruang digital. Upaya ini dapat dilakukan melalui kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial.

Selain itu, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul instagram yang dapat diuraikan sebagai pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa. Menyebabkan kebingungan terhadap kosakata bahasa Indonesia yang baku, yang pada akhirnya dapat mengancam posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara karena penggunaan yang luas dari istilah gaul oleh sebagian besar generasi muda dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan media sosial terhadap perkembangan bahasa indonesia (Universitas Muhammadiyah Maumere).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang merupakan salah pendekatan untuk memahami fenomena kompleks seperti penggunaan media sosial dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, penggunaan teknik pengumpulan data melalui secara langsung, seperti komentar, postingan, dan respons terhadap konten tertentu. Observasi ini dapat dilakukan secara pasif tanpa campur tangan yang signifikan, sehingga memberikan gambaran yang autentik mengenai bagaimana remaja berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam lingkungan digital. Selain observasi, teknik wawancara merupakan metode yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif dengan fokus pada remaja dan media sosial.

Melalui wawancara, peneliti dapat mendalami pemikiran, persepsi, dan pengalaman langsung remaja terkait dengan penggunaan media sosial. Wawancara juga memungkinkan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan motif di balik perilaku mereka dalam interaksi online

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam (Lexy, 2017) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari serta memutuskan sesuatu yang berguna bagi orang banyak. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data salah satunya menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020) yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia. Media sosial, dengan berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, telah menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara cepat dan efisien. Interaksi ini sering kali melibatkan penggunaan kosakata baru yang kemudian menyebar luas dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari.

#### **Pengaruh Media Sosial pada perkembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia**

Salah satu dampak paling jelas dari media sosial terhadap bahasa Indonesia adalah masuknya serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kata-kata seperti “selfie”, “hashtag”, “viral”, dan “followers” adalah contoh kosakata baru yang awalnya berasal dari bahasa Inggris tetapi kini digunakan secara luas oleh penutur bahasa Indonesia. Proses adopsi ini sering kali terjadi karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, atau karena kata asing tersebut dianggap lebih singkat dan mudah diucapkan. Dalam beberapa kasus, kata-kata ini mengalami transliterasi atau adaptasi ejaan agar lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti “online” menjadi “daring” (dalam jaringan) dan “offline” menjadi “luring” (luar jaringan). Selain kata serapan dari bahasa asing, media sosial juga mendorong munculnya kosakata baru yang bersifat lokal dan kontekstual. Pengguna media sosial sering kali menciptakan istilah-istilah baru untuk menggambarkan

fenomena atau situasi tertentu yang unik di dunia maya. Misalnya, kata “julid” yang awalnya merupakan istilah dalam bahasa.

Saat ini bahasa asing lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia hampir di semua sektor kehidupan. Di dalam pergaulan di media, baik itu media sosial, layanan pesan, atau mailing, pengguna dari Indonesia lebih cenderung menggunakan kata / kalimat gaul yang lebih mudah ditulis dan dicerna menurut mereka, disamping itu juga menggunakan simbol-simbol yang secara frontal menyebabkan berubahnya penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia dipadupadankan dengan bahasa asing. Contohnya adalah btw (by the way) yang artinya ngomong-ngomong, kemudian ada istilah otw (on the way) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain itu penggunaan-penggunaan bentuk ‘Inggris’ sudah banyak menggejala. Dalam bidang internet dan komputer kita banyak menggunakan kata mendownload, mengupload, mengupdate, dienter, direlease, didiscoun, delcontt, dan sebagainya. Perubahan ini oleh Grosjean (1982:107) disebut sebagai persoalan yang diakibatkan oleh lima faktor: sosial, sikap, pemakaian, bahasa, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Dalam konteks perkembangan bahasa Indonesia, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan, terutama pada pembentukan, penyebaran, dan penggunaan kosakata baru. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pengaruh tersebut:

a. Peningkatan Kosakata Baru

Media sosial menjadi wadah utama terciptanya istilah-istilah baru, baik dari adaptasi bahasa asing, singkatan, hingga istilah kreatif yang lahir dari komunitas daring. Contohnya adalah kata-kata seperti selfie, viral, unfaedah, dan healing. Istilah ini sering kali muncul karena tren, kebutuhan komunikasi yang lebih cepat, atau ekspresi budaya populer.

b. Penyerapan Bahasa Asing

Pengguna media sosial cenderung mengadopsi kosakata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, ke dalam bahasa sehari-hari. Proses ini dikenal sebagai serapan langsung atau adaptasi. Misalnya, kata streaming atau content creator kini menjadi bagian dari bahasa Indonesia sehari-hari tanpa banyak penyesuaian.

c. Penyebaran Kosakata dengan Cepat

Melalui media sosial, kosakata baru dapat menyebar dengan sangat cepat. Sebuah istilah yang digunakan oleh satu kelompok kecil dapat menjadi populer secara

nasional, bahkan global, dalam waktu singkat. Fenomena ini dikenal sebagai viral linguistics, di mana kata atau frasa menyebar layaknya meme.

d. Perubahan Makna Kata

Media sosial juga memengaruhi makna kata dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tertentu mengalami perluasan, penyempitan, atau perubahan makna. Contohnya, istilah *healing* yang awalnya berarti penyembuhan kini sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan relaksasi atau liburan.

e. Penggunaan Bahasa Gaul dan Slang

Media sosial mendorong penggunaan bahasa informal, seperti bahasa gaul dan slang, yang memengaruhi kosakata dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah seperti *julid*, *santuy*, atau *mabar* (*main bareng*) muncul dari komunitas daring dan kini diterima secara luas.

f. Tantangan bagi Bahasa Baku

Meskipun media sosial membantu perkembangan kosakata, fenomena ini juga menimbulkan tantangan bagi upaya pelestarian bahasa baku. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia sering kali mendominasi, sehingga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa secara formal.

g. Fenomena Multibahasa

Media sosial memfasilitasi pencampuran bahasa (*code-mixing* dan *code-switching*). Pengguna sering kali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, daerah, atau bahkan bahasa lain. Contohnya adalah frasa seperti “Ini vibes-nya enak banget!”. Hal ini menciptakan hibridisasi linguistik yang memperkaya, tetapi juga dapat membingungkan penutur.

Meskipun media sosial YouTube, Instagram, dan TikTok memiliki dampak positif pada pemerolehan bahasa, namun terdapat beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu waktu belajar anak dan mengurangi waktu interaksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Selain itu, konten yang tidak sesuai untuk usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku anak. Misalnya, konten yang mengandung kata-kata kasar atau tidak pantas dapat mempengaruhi penggunaan bahasa anak dan perilaku mereka. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memicu kecanduan dan gangguan kesehatan mental pada anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengajar untuk memantau penggunaan media sosial anak dan memastikan bahwa konten yang diakses sesuai



dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Selain itu, perlu diberikan batasan waktu penggunaan media sosial dan mengajarkan anak tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dampak negatif pengaruh media sosial pada pemerolehan bahasa dapat diminimalisir dan penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan bahasa anak. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif dari media sosial terhadap pemerolehan meliputi: (1) Mengganggu waktu belajar anak karena penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu waktu belajar anak dan mengurangi waktu interaksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga; (2) Konten yang tidak sesuai dengan usia anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku anak. Misalnya, konten yang mengandung kata-kata kasar atau tidak pantas dapat mempengaruhi penggunaan bahasa anak dan perilaku mereka; (3) Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memicu kecanduan dan gangguan kesehatan mental pada anak.

Media sosial memiliki dampak besar terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia, baik dari segi kreativitas, penyebaran, maupun adaptasi kosakata baru. Namun, penting untuk menyeimbangkan perkembangan ini dengan upaya pelestarian dan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku, agar identitas bahasa tetap terjaga. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menganalisis bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi dan kosakata di kalangan generasi muda.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia dilihat dari Penggunaan Singkatan dan Akronim**

Pengaruh media sosial terhadap perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia juga dapat dilihat dari penggunaan singkatan dan akronim. Karena keterbatasan karakter di beberapa platform seperti Twitter, pengguna sering kali menggunakan singkatan untuk mengekspresikan diri. Contoh singkatan yang populer termasuk “FYI” (For Your Information), “OOTD” (Outfit Of The Day), dan “LOL” (Laugh Out Loud). Penggunaan singkatan ini memudahkan komunikasi dan menghemat ruang, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal pemahaman dan kejelasan. Dalam beberapa kasus, singkatan-singkatan ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti “GWS” (Get Well Soon) yang menjadi “SMS” (Semoga Makin Sehat). Selain singkatan, media sosial juga mendorong penggunaan emoji dan simbol-simbol lain sebagai bagian dari kosakata digital.

Penggunaan bahasa alay banyak ditemukan pada postingan diberbagai media sosial. Kebanyakan mereka akan menyerap dan meniru apa yang telah dilakukan temannya

melalui postingan yang dilakukan. Sebagai contoh penggunaan bahasa alay tersebut misalny pada penerapan metafora ‘bingung tingkat dewa,, ‘kesel setengah mampus’, yang dimaknai sebagai bentuk ekspresi kegundahan atau kesalahan luar biasa yang sedang mereka alami. Contoh yang lainnya adalah penggunaan kata-kata yang direduksi sebagai kata-kata baru, seperti ‘warbiyazah’. Padahal kata tersebut merupakan reduksi dari frase ‘luar biasa’. Tujuan pengubahan kata tersebut dimaksudkan untuk menciptakan makna yang berlebih. Dampak dari penggunaan bahasa yang informal dan bentuk-bentuk kata baru ini adalah terciptanya variasi bahasa baru yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia tradisional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa variasi bahasa baru yang muncul di media sosial tersebut menimbulkan kekhawatiran akan degradasi kualitas bahasa Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa variasi bahasa baru yang muncul di media sosial juga dapat memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa Indonesia. Mendorong pengguna untuk menghargai dan mempromosikan bahasa Indonesia sebagai identitas budaya dan komunikasi nasional. Pengawasan dan Regulasi: Membuat kebijakan dan regulasi yang mengatur penggunaan bahasa dalam media sosial. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia platform media sosial dapat bekerja sama dalam mengawasi dan mengatur penggunaan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang benar.

Pada hakikatnya media sosial mempunyai andil yang besar dalam perubahan bahasa di kalangan remaja. Setelah melakukan wawancara singkat dengan para remaja atau subjek dalam penelitian ini, yang bersangkutan membenarkan bahwa bahasa gaul atau populer yang digunakan dilihat atau ditiru dari media sosial yakni facebook, instagram, dan tiktok. Hal ini sinkron dengan pernyataan, bahwa bahasa gaul yang ada di platform ini sangat beragam dan sering kali menjadi tempat asal munculnya inovasi bahasa gaul terbaru (Aditya & Arjawa, 2019).

Adanya media sosial mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi, dalam hal ini adalah tentang penggunaan bahasa. Adanya media sosial memberikan dampak besar dalam perkembangan bahasa di kalangan remaja. Dampak positifnya adalah remaja dapat meningkatkan kemampuannya berbahasanya melalui media sosial. Namun, sebaliknya dampak negatifnya adalah tergerusnya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, remaja tidak menyaring atau memfilter bahasa yang sekiranya sopan digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

#### 4. DISKUSI

Diskusi tentang langkah awal menuju perkembangan Bahasa Indonesia merupakan sebuah forum yang sangat penting untuk membuka ruang dialog, pertukaran gagasan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa. Berikut adalah beberapa topik yang bisa dibahas dalam diskusi tersebut.

- a. Peningkatan pengetahuan mahasiswa memahami konsep dasar bagaimana media sosial bisa mempengaruhi Bahasa Indonesia, seperti diskusikan sesama mahasiswa gunakan aplikasi modern seperti chatbahasa yang dipengaruhi oleh media sosial memunculkan kekhawatiran akan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam karya tulis ilmiah, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku dapat mengurangi kredibilitas dan kualitas tulisan.
- b. Selain itu, dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul instagram yang dapat diuraikan sebagai pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa. Menyebabkan kebingungan terhadap kosakata bahasa Indonesia yang baku, yang pada akhirnya dapat mengancam posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara karena penggunaan yang luas dari istilah gaul oleh sebagian besar generasi muda dalam berkomunikasi.

#### 5. KESIMPULAN

Pengaruh media sosial telah membawa banyak perubahan dalam tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Bahasa gaul adalah bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul siswa merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Perkembangan bahasa gaul yang dijumpai oleh media sosial, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan bahasa di kalangan remaja dan hal ini mengancam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena pada dasarnya, bahasa gaul merupakan pelesetan dari bahasa Indonesia.

Semua aspek ini dapat berdampak positif jika dikelola dengan baik, meskipun perubahan tata bahasa yang terjadi di media sosial harus tetap diawasi dan diperhatikan untuk terus memperkaya bahasa Indonesia serta menjaga kesinambungan bahasa Indonesia sebagai identitas budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Indonesia serta dukungan terhadap perkembangan bahasa Indonesia di berbagai sisi budaya dan komunikasi, termasuk di media sosial, adalah langkah penting yang perlu dilakukan.

Dengan upaya ini, kita dapat memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat modern dan terus bersaing dengan bahasa lain yang populer di pelbagai dunia serta dijalankan berdampingan dengan menghargai puntuk penting konservasi bahasa indonesia.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terima kasih kami kepada kepala Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere, para dosen, para pegawai dan seluruh mahasiswa atas kerjasama dan dukungan pada kegiatan pengabdian ini. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih jurnal PKM yang mau menerbitkan jurnal kami. Naskah ini dibuat dan submission di Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal. Dalam hal ini, kualitas naskah sangatlah bagus dengan memiliki kebaruan naskah yang tidak kalah pentingnya dengan naskah lainnya. Kesesuaian naskah dengan jurnal sangat sejalan dalam hal sosial dan kemanusiaan. Saya berharap naskah ini dapat direview, disetujui dan dipublikasikan pada jurnal ini. Semoga tidak dianggap otoplagiarise.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustiin, S. N., Puspitasari, S. A., & ... (2023). Manfaat media sosial Instagram sebagai wadah promosi pada Yuustories Florist di Karawang. *Marketgram*. Retrieved from <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/mj/article/view/559>
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Retrieved from <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6019>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. t.k.: Jejak.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk kata ragam bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Apriani, S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan bahasa Indonesia pada diskusi siswa SMA Negeri 4 Surakarta: Kajian dengan prinsip kerja sama Grice dan relevansinya sebagai bahan ajar keterampilan berbicara.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja Auva. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39.
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan bahasa gaul dikalangan remaja dalam menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122.
- Idrus, Z. (2024). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Abdima Dejurnal*, 1(4), 148–151.
- Indrawati, S. (2018, February). Menyikapi penggunaan bahasa di Facebook: Pemerayaan atau perusakan bahasa Indonesia. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 43–51.

- Laraswati, F. U., Hardini, A. N., Hapsari, A. R., Dewi, D. R. C. R., & Anggraeni, N. D. (2024). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari di kalangan pengguna media sosial X. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(5), 61–70.
- Lubis, R., & Valencia, M. (2024). Analisis penggunaan bahasa slank di Instagram UNPRI terhadap pemahaman materi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 3115–3120.
- Muqsith, A. M. (2022). *Pesan politik di media sosial Twitter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1).
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan guru kelas sebagai pembimbing pada siswa SD. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35–42.
- Rahayu, W. (2023). Penggunaan dan pemaknaan bahasa Indonesia pada era globalisasi: Globalisasi, bahasa Indonesia, bahasa asing. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 158–162.